

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL
**peran strategis seni &.. budaya
dalam membangun kota kreatif**

2015

PROSIDING
Seminar Nasional

PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM
MEMBANGUN KOTA KREATIF

Kamis, 29 Oktober 2015
Aula Utama Universitas Negeri Malang
Gedung A3 Lantai 2
Jl. Semarang No. 5 Malang

Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Proceeding Seminar Nasional

Peran Strategi Seni & Budaya dalam Membangun Kota Kreatif

Malang : Penerbit Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra – Universitas Negeri Malang

ISBN 978-602-146-715-2

Seminar Nasional

**PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM
MEMBANGUN KOTA KREATIF**

PRCEEDING

Pelindung : Dekan Fakultas Sastra UM

Penanggung Jawab : Dr. Hariyanto, M.Hum

Ketua : Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn

Wakil Ketua : HJ Hendrawan, S.Sn, M.Ds

Editor : Andi Pramono, S.Kom, M.T

Ike Ratnawati, S.Pd, M.Pd

Desain Sampul : Andreas Syah Pahlevi ,S.Sn, M.Sn

Yon Ade Lose Hermanto, S.Sn, M.Sn

Andhika Putra Herwanto ,S.Sn, M.Sn

Sekretariat Panitia

Ruang 206 Gedung E8

Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Cetakan Pertama, Oktober 2015

@ 2015 Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Keorisinalan isi makalah menjadi tanggung jawab masing-masing penulis

Penerbit

Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

SUSUNAN REDAKSI

Ketua Redaksi : Andy Pramono, S.Kom, M. T

Sekretaris Redaksi : Ike Ratnawati, S.Pd.,M.Pd

Anggota Redaksi : Drs. Sarjono,M.Sn

Tim Penyunting : Prof .Dr . Dharsono, M.Si

Dr. Kasiyan M. Hum

Dr. Yayan Sunarya, M.Sn

Prof. Dr. Wahyuni Siswanto

Dra. Ida Siti Herawati, M.Pd

Dra. Tjitjik Sriwardani, M.Pd

Drs. Sugiyono Arjaka. Msc

SATUAN TUGAS SEMINAR NASIONAL
“PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM MEMBANGUN
KOTA KREATIF”
JURUSAN SENI DAN DESAIN FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MALANG

NO	NAMA DAN NIP/NITP	PANGKAT/GOL.	JABATAN DALAM SATGAS
1.	Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D. 19650813 199002 2 001	Pembina Utama Madya, IV/d	Pengarah
2.	Dr. Primardiana Hermilia W., M.Pd 19640917 198802 2 001	Pembina Utama Muda, IV/c	Koordinator Akademik
3.	Dr. Roekhan, M.Pd 19610504 198701 1 001	Pembina, IV/a	Koordinator Fasil itas dan Keuangan
4.	Dr. Hariyanto, M.Hum 19580501 198701 1 001	Pembina Tk.I, IV/b	Penanggungjawa b
5.	Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn 19730328 200012 1 002	Penata, III/c	Ketua Pelaksana
6.	H.J. Hendrawan, S.Sn.M.Ds. 19770618 200912 1 003	Penata Muda Tk. I, III/b	Wakil Ketua I
7.	Mitra Istiar Wardhana, S.Kom, MT. 19830328 200604 1 002	Penata Muda, III/a	Wakil Ketua II
8.	Drs. Sumarwahyudi, M.Sn 19620519 199203 1 001	Pembina Tk.I, IV/b	Koordinator Sekretariat
9.	Dara Alim Cendika, S.Sn, M.Ds 064	-	Anggota
10.	Dra. E.W. Suprihatin Dyah Pratamawati, M.Pd 19611015 198802 2 001	Penata Tk. I, III/d	Koordinator Acara
11.	Hartono, S.Sn, M.Sn 19720609 200312 1 001	Penata Muda, III/a	Anggota
12.	Rully Aprilia Zandra, S.Pd, M.Pd, M.Sn. 19820419 201404 1 001	Penata Muda Tk. I, III/b	Anggota
13.	Lisa Sidyawati, S.Pd, M.Pd	-	Anggota
14.	Dra. Ninik Harini, M.Sn. 19570616 199003 2 001	Pembina, IV/a	Koordinator Konsumsi
15.	Fenny Rochbeind, S.Pd., M.Sn. 19711210 200501 2 001	Penata Muda, III/a	Anggota
16.	Ima Kusumawati Hidayat, S.Sn, M.Ds 038	-	Anggota
17.	Andreas Syah Pahlevi, S.Sn, M.Sn 19850326 200812 1 004	Penata Muda, III/a	Koordinator Dokumentasi dan Publikasi
18.	Andhika Putra Herwanto, S.Sn., M.Sn. 039	-	Anggota
19.	Yon Ade Lose Hermanto, S.Sn., M.Sn 058	-	Anggota
20.	Drs. AAG Rai Arimbawa, M.Sn. 19591101 198802 1 001	Penata, III/c	Koordinator Tempat

NO	NAMA DAN NIP/NITP	PANGKAT/GOL.	JABATAN DALAM SATGAS
21.	Andika Agung Sutrisno, S.Sn., M.Sn 057	-	Anggota
22.	Gunawan Susilo, S.Sn, M.Sn 19750925 200312 1 001	Penata Muda, III/a	Koordinator Perlengkapan
23.	Sukamto 19770529 200501 1 002	Pengatur, II/c	Anggota
24.	Febri Imam Fauzi	-	Anggota
25.	Mohammad Zaini	-	Anggota
26.	Joko Samodra, S.Kom., M.T. 19730112 200501 1 001	Penata Muda Tk. I, III/b	Koordinator Transfortasi
27.	Dimas Rifqi Novica, S.Sn., M.Ds. 037	-	Anggota
28.	Antonius Agung Hariadi 19721030 200701 1 001	Pengatur Muda Tk. I, II/b	Anggota
29.	Andy Pramono, S.Kom, M.T 19751227 200003 1 002	Penata, III/c	Koordinator Naskah dan Proceeding
30.	Drs. Sarjono, M.Sn 19631229 199403 1 002	Pembina, IV/a	Anggota
31.	Ike Ratnawati, S.Pd, M.Pd 198201262005012002	Penata, III/c	Anggota
32.	Khoiriyah , S.H. 19650923 199003 2 001	Pembina, IV/a	Koordinator Administrasi
33.	Nur Laily, S.Pd 19660104 198601 2 001	Penata Tk. I, III/d	Wakil Koordinator Akademik
34.	Suli'ati 19601023 198102 2 001	Penata Muda Tk. I, III/b	Anggota
35.	Bayu Koen Anggoro, S.S 19751014 200312 1 002	Penata Muda, III/a	Anggota
36.	Ir. Eko Wahanto S 19600616 198601 1 001	Penata Tk. I, III/d	Wakil Koordinator Administrasi Keuangan
37.	Akidah Fitrah, ST 19840101 200604 1 003	Penata Muda, III/a	Anggota
38.	Mashuri, S.Pd 19650521 199303 1 003	Penata Tk. I, III/d	Wakil Koordinator Administrasi Perlengkapan
39.	Sri Winarti 19771120 200710 2 001	Pengatur Muda Tk. I, II/b	Anggota
40.	Yusriati 19650905 200701 2 001	Pengatur Muda Tk. I, II/b	Anggota
41.	Iwan Susanto 19770412 200710 1 001	Pengatur Muda Tk. I, II/b	Anggota
42.	Bambang Trihasto	-	Anggota
43.	Suyar	-	Anggota
44.	Setyo Purnomo	-	Anggota

**SATUAN TUGAS REVIEWER PROSIDING SEMINAR NASIONAL
 “PERAN STRATEGIS SENI BUDAYA DALAM MEMBANGUN
 KOTA KREATIF”
 JURUSAN SENI DAN DESAIN FAKULTAS SASTRA
 UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

NO	NAMA DAN NIP	PANGKAT	ASAL LEMBAGA
1.	Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. 195107141985031002	Guru Besar	Jurusan Seni Rupa ISI Surakarta.
2.	Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd 196502201988021001	Guru Besar	Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
3.	Dr. Kasiyan, M.Hum 196806051999031002	Lektor Kepala	Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta
4.	Dr. Yan Yan Sunarya, M.Sn 197001061995121001	Lektor Kepala	Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung
5.	Dra. Ida S. Herawati, M.Pd 19510228 198002 2 001	Lektor Kepala	Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
6.	Dra. Tjijtjik Sriwardhani, M.Pd 195403191985022001	Lektor Kepala	Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
7.	Drs. Sugiyono, M.Sc. 19531120 198203 1 001	Lektor Kepala	Program Studi Desain Komunikasi Visual Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

KATA PENGANTAR

Seminar nasional ini dilaksanakan sebagai bentuk komitmen dari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dalam mengamalkan tri dharma perguruan tinggi. Pengembangan keilmuan dapat dilaksanakan dengan melakukan sinergitas hubungan antar disiplin ilmu. Ilmu seni dan desain, sebagai disiplin ilmu utama di jurusan seni dan desain, diharapkan dapat berdialog dengan disiplin keilmuan lain dalam membangun konsep-konsep kreatif, khususnya konsep kreatif dalam mengembangkan sebuah kawasan perkotaan. Seni dan desain tidak berada pada ruang yang tertutup tetapi menjadi wilayah yang semakin dinamis. Seminar ini bermaksud mendorong dinamisasi seni dan desain, sehingga lebih bermakna yang pada gilirannya mampu meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan nasional. Penguatan program pembangunan nasional dalam koridor ekonomi kreatif menempatkan seni dan desain sebagai salah satu pilar utamanya. Pada koridor tersebut seminar ini diadakan, memperkuat kebermaknaan seni dan desain dalam penguatan ekonomi kreatif, khususnya pengembangan kawasan kota-kota kreatif.

Tema seminar nasional ini tentang peran strategis seni dan budaya dalam membangun kota kreatif, dengan mengangkat 4 tema sub tema dengan identifikasi pada subtema peran budaya lokal, peran pendidikan seni, peran komunitas seni, dan peran teknologi dalam membentuk jaringan kreatif. Pada kesempatan ini kami selaku panitia seminar mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan makalah pendamping.

Seminar ini diikuti oleh beberapa peserta dari kalangan akademisi dan para pemerhati seni dan desain dari 8 provinsi di Indonesia. Penulis makalah pendamping dalam seminar ini berasal dari provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa

Barat, Banten, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Sumatra Barat, Bali dan dari Provinsi Kalimantan Timur. Bila dilihat dari institusinya pegirim makalah pendamping berasal dari kampus Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Yogyakarta, ISI Surakarta, UGM Yogyakarta, UK Petra Surabaya, Universitas Trisakti Jakarta, ITB Bandung, ISBI Bandung, Telkom University Bandung, Universitas Sarjana Wiyata Yogyakarta, Universitas Internasional Semen Indonesia Gresik, Universitas Padjajaran Bandung, Universitas Widyatama Bandung, ISI Denpasar, UNS Surakarta, Universitas Negeri Medan Sumatera Utara, Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, Universitas Bunda Mulia Jakarta, Universitas Pelita Harapan Banten, Universitas Negeri Semarang, UPN Veteran Surabaya, Lasalle College Jakarta, SMK 12 Surabaya, dan SMK 12 Samarinda.

Seminar dan penyusunan proceeding ini dapat terlaksana berkat dukungan dari pihak-pihak terkait, terima kasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. Yasraf Amir Pilliang, (ITB Bandung), Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Negeri Jember), Dr. Hariyanto, M.Hum (UM), dan Dr. (HC) Tri Risma Harini, M.T (Walikota Surabaya), selaku pembicara utama dalam seminar ini, serta pihak Rektor UM, Dekan Fakultas Sastra, staf dan tenaga Pendidikan FS, Ketua Jurusan Seni dan Desain dan tenaga laboran dan

harian Jurusan Seni dan Desain FS serta pihak mahasiswa yang telah membantu hingga terlaksananya seminar nasional ini.

Proceding ini diharapkan dapat memperkuat peran seni dan budaya dalam membangun kawasan-kawasan kreatif baru di Indoensia. Tema-tema yang diangkat dalam proceding ini menunjukkan kepedulian masing-masing penulis terhadap kawasan kreatif di lembaga atau kotanya masing-masing.

Pada akhirnya semoga naskah proceding ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan keilmuan dan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi kreatif di Indonesia.

Ketua Seminar Nasional

Rudi Irawanto, S.Pd,M.Sn
NIP. 1973032820001201002

SAMBUTAN

Proceeding Seminar Nasional
Peran Strategi Seni & Budaya dalam Membangun Kota Kreatif

Ketua Jurusan Seni dan Desain FS UM

Assalammualaikum Wr. Wb.

Sehubungan diselenggarakannya Seminar Nasional dengan tajuk “Peran Strategis Seni Budaya dalam Membangun Kota Kreatif” maka saya selaku ketua jurusan Seni dan Desain menyambut dengan bangga dan syukur atas diselenggarakan acara ini. Seminar bukan sekedar aktivitas rutin untuk melaksanakan tugas tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan seminar merupakan sebuah kebutuhan pokok bagi kalangan akademisi selain kegiatan utama memberi kuliah.

Tema kota kreatif mungkin masih asing bagi banyak orang, namun akhir-akhir ini banyak warga kota di seluruh dunia menginginkan kotanya masuk dalam jaringan kota kreatif versi UNESCO. Pekalongan adalah kota pertama yang mendapat predikat kota kreatif dan masuk dalam jaringan kota kreatif UNESCO. Bandung adalah kota besar yang juga mendapat predikat kota kreatif versi lain (?). Dua kota ini secara geografis berbeda, pekalongan adalah kota pesisir dengan budaya tradisi batik yang kuat mengakar di masyarakat sehingga menjadi sumber penghidupan masyarakat. Bandung adalah kota yang berada di pegunungan dengan lingkungan budaya agraris kini berkembang sebagai kota besar dengan identitas urban yang sangat kuat.

Abad ke-21 ini banyak kota di Indonesia berlomba untuk mempercantik dan mempercanggih kotanya masing-masing agar memperoleh predikat kota kreatif. Untuk membangun kesadaran tentang kota kreatif, saya kira bukan hal yang gampang. Jika setiap warga kota memiliki kesadaran untuk secara bersama membangun budaya kreatif terlebih dahulu, maka tidaklah mustahil jika suatu saat kota-kota di Indonesia semakin banyak mendapat predikat kota kreatif.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tentu memiliki peran penting dalam perkembangan industri kreatif. Bersama pemerintah dan kalangan dunia usaha, perguruan tinggi ikut terlibat dalam menghidupkan budaya kreatif yang menjadi modal utama terbangunnya industri kreatif. Industri kreatif tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kota kreatif. Kelas kreatif perlu segera disiapkan agar dapat mengisi kebutuhan industri kreatif. Pengkajian

Pendidikan tinggi seni dan desain memiliki peluang besar untuk membentuk kelas atau komunitas kreatif yang akan menjadi penopang industri kreatif. Oleh karena itu seminar ini sangat strategis sebagai pemicu awal munculnya gerakan sadar kreatif. Kreativitas adalah modal dasar bagi industri kreatif. PT seni dan desain menjadi lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga kreatif agar cita-cita kota kreatif segera terwujud.

Melalui sistem kurikulum dan metode pembelajaran yang memberi peluang mahasiswa aktif dan kreatif maka PT seni dan desain memiliki kewajiban untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dalam penciptaan, perancangan, pengkajian, dan dan pengelolaan seni dan desain. Para lulusan PT seni dan desain siap mengisi lapangan kerja terutama dalam industri kreatif.

Pada kesempatan ini saya memberikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada seluruh panitia, para pembicara, para penyaji makalah, dan para peserta seminar Nasional ini semoga keikhlasan bapak, ibu dan saudara sekalian mendapat balasan yang sesuai, amin.

Terimakasih, Wassalam

Malang, 27 September 2015
Ketua Jurusan

Hariyanto

DAFTAR ISI

SENI RUPA PASEMAH:

Konsep tunggal Jamak pada Karya Seni Rupa Pasemah di Bukit barisan Sumatra Selatan

Erwan Suryanegara, Agus Sachari (Hal 1-7)

PERAN P-FUZE DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KREATIF PADA MASYARAKAT SEKRE ANGKIH DI KABUPATEN BANDUNG

Andi Anugerah, Arus Reka Prasetya2 (Hal 8-17)

Satu Kota Satu Ikon Lokal dengan Pendekatan Triple Helix sebagai Strategi Branding Kota Kreatif Indonesia menggunakan Studi Kasus Kota Pekalongan

Angga Fauzan (Hal 18-25)

Perkembangan Konsep Sustainable Design pada Produk Fashion di Indonesia

Arini Arumsari, Agus Sachari (Hal 26-37)

KAJIAN PERANCANGAN DESAIN MEBEL ROTAN ANYAMAN SINTETIS DENGAN PENERAPAN BUDAYA LOKAL

Devanny Gumulya, Susi Hartanto, Talitha Alysia Onggo (Hal 38-54)

Membangun Perilaku Kreatif Melalui Peningkatan Peranserta Stakeholder Dalam Pendidikan Seni Budaya

Dwi Budiwiwaramulja (Hal 55-62)

PERAN DESAIN INTERIOR DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL

Dwi Retno Sri Ambarwati (Hal 63-70)

Rancangan Desain Baru Upper Kelom Geulis Tradisional Hasil Industri Rumahan Di Tasikmalaya Untuk Perluasan Pemasaran

Ganal Rudyanto, Eveline C. Soesetio (Hal 71-86)

KONSEP BALI AGA SEBAGAI IDE PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ida Ayu Dyah Maharani, Imam Santosa, Prabu Wardono (Hal 87-98)

Komik Strip Sunda Bergenre Horor dalam Majalah Manglé Tahun 1983-1992

Kankan Kasmana, Setiawan Sabana, Iwan Gunawan (Hal 99-112)

Living Life Barrier Free (Kehidupan Mandiri) Case study: Accommodation in the UK University

Katherine Suteja (Hal 113-126)

PENGEMBANGAN ORNAMEN KENDI DENGAN PENERAPAN MOTIF (LOKAL) BATIK BAYAT SEBAGAI SARANA PENINGKATAN EKONOMI PENGRAJIN GERABAH DI KOTA KLATEN

Novita Wahyuningsih (Hal 127-141)

Representasi Identitas Bali Dalam Karya Seni Koleksi Tetap Museum

Willy Himawan¹, Setiawan Sabana², A., Rikrik Kusmara³ (Hal 142-151)

LOMBA SENI DI KOTA KREATIF: GEJALA DISTINGSI KREATIF YANG IRONIS

Muchammad Bayu Tejo Sampurno (Hal 152-161)

PERAN KOMUNITAS DALAM MENGEMBANGKAN SENI DAN BUDAYA SEBAGAI ELEMEN PENDUKUNG PEMBANGUNAN KOTA KREATIF SOLO

Desy Nurcahyanti (Hal 162-171)

MEMBANGUN MANUSIA INDONESIA KREATIF MELALUI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA DALAM RANGKA MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL

Didit Endriawan, Donny Trihanondo² (Hal 172-180)

KREATIVITAS SUDAH MATI ?

Robby Hidajat (Hal 181-187)

PERAN AKADEMISI DALAM KONTRUKSI CITY BRANDING

Wandah Wibawanto¹, Rahina Nugrahani² (Hal 188-196)

PENGEMBANGAN SENSIBILITAS DAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH

Matono (Hal 197 - 207)

VISUALISASI FLAT DESAIN INTERFACE APLIKASI SEKOLAH KABUPATEN PASURUAN JAWA TIMUR BERBASIS ANDROID

Andy Pramono, S.Kom., Betty Dewi Puspasari² (Hal 208 – 216)

ELABORASI KONSEP 5P (PRESENCE, PURPOSE, PACE, PERSONALITY, POWER) SEBAGAI LANDASAN PERANCANGAN CITY BRANDING KABUPATEN GRESIK BERWAWASAN BUDAYA

Trias Widha Andari (Hal 217 – 226)

PERANAN PERGURUAN TINGGI SENI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF (Sebuah Implementasi di Kerajinan Batik Tulis Tradisional Imogiri)

*Trie Hartiti Retnowati, Dwi Retno Sri Ambarwati, Arsianti Latifah,,
Eni Puji Astuti, (Hal 227 – 236)*

Kabupaten Bantul Yogyakarta BELAJAR KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN SENI TARI

Wida Rahayuningtyas (Hal 237 – 244)

MEREFLEKSI KONSEP KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI SEKOLAH MENURUT KTSP; SEBUAH CATATAN KILAS BALIK TENTANG PENGARTIAN IDEALIS UNTUK TIDAK DISALAHARTIKAN SECARA PRAGMATIS

Yos Sudarman, S.Pd.,M.Pd. (Hal 245 -254)

SENI DAN INDUSTRI KREATIF: RISALAH KETIKA ESTETIKA DI BAWAH KUASA EKONOMI SEBAGAI PANGLIMA

Kasiyan (Hal 255 – 262)

AKUARIUM ARTISTIK RAMAH LINGKUNGAN SEBAGAI KOMODITAS INDUSTRI KREATIF

Drs. Ponimin, M.hum .Sitoresmi Prabaningtyas, M.Si.(Hal 263 – 270)

MASYARAKAT MULTIKULTURAL: MASA DEPAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA

SONI SADONO, DEDI KURNIA SYAH PUTRA (Hal 271-282)

Aplikasi Pewarnaan Alami (Natural Dye) pada Industri Mebel Rotan, Peluang Sinergitas Kampung Wisata Batik Kaumandan Rintisan Wisata Kampung Rotandi Kota Surakarta

Sumarno, ArifJati Purnomo, RanangAgung S.(Hal 283 – 292)

KONSEP GAME EDUKASI UNTUK MENSTIMULUS KECERDASAN MUSIK PADA ANAK

MitraIstiar Wardhana (Hal 293 – 299)

MEMBANGUN DESAIN MODERN LEWAT BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN INDUSTRI KREATIF KERAJINAN DI KOTA MALANG

Ida Siti Herawati (Hal 300 – 308)

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BATIK BERBASIS BUDAYA LOKAL

Mardiyatmo, Dwi Retno Sri Ambarwati (Hal 309 – 316)

POTENSI KONTRIBUSI KOMUNITAS KREATIF SENI VISUAL TERHADAP PEMBANGUNAN KOTA KREATIF DI SURABAYA

Felicia Brigitta & Claudia Chandra (Hal 317 – 327)

PEMBERDAYAAN PUSTAKAWAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN SURABAYA KOTA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Aniendya Christianna1 , Dian Wulandari 2 (Hal 328 – 336)

RAGAM HIAS SUKU DAYAK BENUAQ DI KUTAI BARAT, KALIMANTAN TIMUR PADA KARYA SENI DAN DESAIN

Devina Faustine Widjayadi1, Marselina Utami Widjaja2 (Hal 337 – 349)

MEMORMAT KOTA KREATIF MELALUI PENDIDIKAN SENI

Hajar Pamadhi (Hal 350 – 357)

PENDIDIKAN SENI BUDAYA SEBAGAI MODAL DASAR PENGEMBANGAN KOTA KREATIF (STUDI PENGEMBANGAN KOTA SAMARINDA)

Mohammad Makmun Qomar (Hal 358 – 367)

TINJAUAN FUNGSI SRIMPI LIMA PADA UPACARA RUWATAN DESA NGADIRESO PONCOKUSUMO MALANG

Ninik Harini (Hal 368 – 390)

PERAN WILAYAH SENI RUPA KONTEMPORER DI KOTA SURAKARTA DALAM PEMETAAN SEBAGAI KOTA KREATIF

Tri Wahyudi (Hal 381 – 386)

PERAN MATA KULIAH MENGGAMBAR KOMIK DI JURUSAN DKV SEBAGAI MEDIA MENGANGKAT KOMIK INDONESIA

Aprilia KartiniStreit (Hal 387 – 397)

PERKEMBANGAN MUSIKAL SENI KARAWITAN JAWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT PENDUKUNGNYA

Hartono (Hal 398 – 411)

Karakter Lokal Pada Struktur Ragam Hias Masjid Atap Tumpang di Kawasan Pedalaman Jawa

Pranti Sayekti (Hal 412 – 425)

PerayaanKomodifikasi

Rudi Irawanto (Hal 426 – 430)

MENGGALI POTENSI SENTRA INDUSTRI KREATIF SIDOARJO, JAWA TIMUR

Laksmi Kusuma Wardani (Hal 431 – 442)

Pemanfaatan Limbah Kain Perca menjadi Produk Estetis yang Bernilai Jual

Asih Retno Dewanti (Hal 443 – 449)

MEMBAWA SMK SENI BUDAYA MENUJU ALTERNATIF DESTINASI WISATA KOTA DALAM ERA MEA

Biwara Sakti Pracihara (Hal 450 – 458)

Melebur Kriya dalam Ekonomi Kreatif

Elok Santi Jesica (Hal 459 – 465)

KONTRIBUSI SENI KERAJINAN DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI KREATIF

Ismadi (Hal 466 – 475)

**EKSPRESI KREATIF MASYARAKAT PERAJIN SENI UKIR JEPARA
DALAM MEMBENTUK PENCITRAAN KOTA KREATIF**

Muhajirin (Hal 476 – 484)

Musik Dangdut Rhoma Irama dalam Wacana Estetika Postmodern

Wildan Hanif, Yasraf Amir Piliang, Agung Eko Budi Waspada (Hal 485 – 495)

**KOMUNITAS WPAP (WEDHA'S POP ART PORTRAIT): GERAKAN
BUDAYA POP ART DI INDONESIA**

Gusti Mohammad Hamdan Firmanta (Hal 496 – 506)

Kebudayaan Sebagai Soft Power Untuk Mendukung Pembangunan Kota Kreatif

Ayu Sutarto (Hal 507 – 512)

Pendidikan Seni Rupa Berbasis Budaya Visual Melalui Pedagogi Kritis

Hariyanto (Hal 513 – 521)

Peran Strategis Budaya Visual dalam Membangun Kota Kreatif

Yasraf Amir Piliang (Hal 522 – 528)

MEREFLEKSI KONSEP KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI DAN BUDAYA DI SEKOLAH MENURUT KTSP; SEBUAH CATATAN KILAS BALIK TENTANG PENGARTIAN IDEALIS UNTUK TIDAK DISALAHARTIKAN SECARA PRAGMATIS

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat
sudarmannmisterjejet@gmail.com

Abstrak

Perkembangan berbagai kecabangan ilmu pengetahuan saat ini, sudah teraviliasi secara *interdisipline*, sehingga banyak ilmu dan pengetahuan bisa saling dihubungkan dan direlevansikan, agar lebih mudah diterapkan dalam kehidupan. Tak terkecuali dalam pelajaran seni dan budaya di sekolah, yang sudah disintesis berulang kali sejak pelajaran pendidikan kesenian, pendidikan seni, dan sekarang disubstitusi lagi dengan pendidikan budaya. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah salah satu kurikulum yang telah menawarkan pendidikan seni di sekolah, yang diharapkan mampu menopang pendidikan budaya, demi menumbuhkan kembali nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan yang secara kultural amat dibutuhkan dalam penguatan integrasi nasional. Namun di balik semua tujuan yang *macroscopic* itu, esensi pendidikan seni yang bersendikan nilai estetika dan sifat dasar seni yang kreatif menjadi kurang jelas. Akibat terlalu dominan memikirkan dampak eksternal dari sebuah pendidikan budaya, pembelajaran seni yang justru bersendikan terapan telah meninggalkan esensinya sebagai kegiatan praktikum secara *metodic-capability* yang lebih nyata. Pelajaran seni di sekolah terkadang lebih melayani kebutuhan apresiasi seni dan apresiasi budaya, yang eksistensinya sulit dijangkau dalam praktek seni secara kontekstual. Semua ketimpangan itu menyebabkan nilai kreatif seni di sekolah juga menjadi tidak mengagur, karena terapan kreatif subyektif (oleh subjek orangnya), telah dikalahkan oleh nilai kreatif obyektif (pada objek tontonan) karya seni yang sudah menjadi kekayaan seni budaya daerah lain. Sekilas, pelajaran seni dan budaya di KTSP justru terkadang tidak kontekstual, karena standar kreatif dalam praktek seni yang dipahami siswa, sebagian sudah tertutupi oleh apresiasi bidang seni dari budaya berbeda yang tidak dipahaminya.

Kata Kunci: Kreatif; KTSP; Pendidikan Seni Budaya

A. PENDAHULUAN

Sebelumnya penulis patut meminta izin seraya mohon pengertian dari pembaca, jika kertas kerja makalah ini ditulis tak lebih dari sebuah *curhat* penulis kepada kita semua; atas berkecamuknya pikiran penulis setahun terakhir, kala memandang situasi terkini pada paradigma pendidikan dunia per-sekolahan di negara kita. Terus terang, bahwa dengan diambilnya langkah sorot balik (semacam *decrit* kurikulum 2014)

oleh pemerintah sekarang, yang isinya memberlakukan kembali Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara paralel dengan Kurikulum 2013 (K'13), banyak pertanyaan yang kembali menumpuk di meja, khususnya yang berhubungan dengan esensi pendidikan seni, yang kini sudah diperluas cakupannya menjadi Pendidikan Seni dan Budaya di sekolah. Jadi mungkin ada beberapa pengertian dari penulis tentang masalah di atas yang akan terpaparkan secara

lugas, namun mohon kiranya pandangan-pandangan ini tetap dianggap sebagai *satu corak dalam rona batik nan rancak* yang tidak perlu kita salahartikan.

Curhat terhadap sepenggal *episode* yang melatarbelakangi pergantian kurikulum pendidikan sekolah di negara kita pada sepuluh tahun terakhir, merupakan sebuah paradigma kekalutan sesaat yang lahir dari suatu keputusan yang agaknya kurang tepat. Mungkin karena terprovokasi dini oleh opini publik dari sebagian guru dan pakar, yang mengasumsikan kinerja KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tahun 2004 sebagai kurikulum yang “ambisi-prestisius”, telah menyebabkan KBK secara tragis divonis “tidak *bakalan* kompeten” memenuhi janjinya sebagai kurikulum *life-skill* yang terlalu berorientasi ke depan.

Namun jika diusut lagi kebelakang dengan pandangan yang bijak, sesungguhnya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang tergesa-gesa diberlakukan di tahun 2006 itu, juga layak berpredikat belum kompeten; malahan *dis-competency* sejak awalnya, bukan? Sebab pada dasarnya kapabilitas KTSP di masa transisi itu, patut juga dipersoalkan serius, “Kenapa KTSP yang juga masih prematur, secepat itu bisa menggugurkan KBK sebagai kurikulum yang baru di sekolah?”

Jadi cukup adil kalau “KTSP 2006 dulu” dapat dijuluki sebagai kurikulum yang “naif-prestisius”, karena hanya dalam tempo dua tahun saja, KTSP “yang belum terukur validitasnya” langsung digunakan di sekolah menggeser KBK, sementara proses evaluasi dan uji publik kurikulum tidak begitu kentara terlihat. Seyogyanya menurut kelaziman di setiap pergantian kurikulum, di mana perhelatan *sepuluh-tahunan* ini sudah kambuh empat kali hanya dalam empat dekade sebelumnya, proses evaluasi dan uji publik kurikulum merupakan prasyarat konstitusi mutlak yang wajib dilakukan otoritas pengembang kurikulum yakni

pemerintah. Sebab hasil dari kedua proses itulah nantinya bakal menjadi landasan bagi pemerintah untuk membuat perangkat perundang-undangannya, yang bisa memuluskan jalan rekomendasi yuridis pemberlakuan sebuah kurikulum baru agar dapat memiliki kekuatan hukum yang tetap.

Jadi andaikata ada kalangan yang mengatakan bahwa pergantian KBK ke KTSP terjadi karena *bargening position* KBK dianggap lemah secara politis di tahun 2004-2006, sesungguhnya nasib yang tidak jauh berbeda juga dialami sendiri oleh KTSP, yang karena persiapannya serba dikebut, memunculkan *anekdot* lagi bahwa KTSP adalah “Kurikulum yang Tidak pernah Siap Pakai”. Maksudnya, kurikulum yang “belum matang” dibahas, *boro-boro* sudah “disajikan” di sekolah.

Sepertinya fenomena tarik-ulur pemberlakuan kurikulum di sekolah sudah menjadi penyakit menahun pada dunia pendidikan dasar dan menengah di negeri kita. Seperti tidak mau merefleksi diri dengan kondisi sebelumnya, pemberlakuan Kurikulum 2013 (K“13) di tahun 2014 juga masih saja ditenggarai oleh aksi pro-kontra dari sebagian *stakeholder*, pakar, dan guru-guru. Buktinya, jika pergantian kurikulum KBK ke KTSP berani dikatakan kurang memenuhi persyaratan (*low-prerequisite*) dalam hal evaluasi dan uji publik, preseden serupa kembali menggerogoti nasib Kurikulum 2013 (K“13) yang juga telah di-*obok-obok* oleh kepentingan bermotif ekonomi dari sebagian pemain politik yang oportunistis.

Stigma negatif tentang perubahan kurikulum yang sudah ditunggangi banyak kepentingan itu sudah tak disangkal lagi, sampai ada yang berani berspekulasi terbuka bahwa progres pendidikan sekolah di Indonesia kini sudah tidak punya fokus yang jelas sekaligus tidak terkendali. Tidak nampak lagi arah yang pasti (*confused to the*

point) pada penyelenggaraan pendidikan misalnya antara sekolah yang tergolong maju dengan sekolah biasa; tidak ada lagi kesamaan visi dan misi pada pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, dan sebagainya. Semua kebijakan pemerintah yang kerap berselisih paham dengan pandangan sebagian masyarakat, terus saja dilempar bagai *dadu* ke “pasar debat publik”, sehingga “kebenaran pendapat” kerap berubah menjadi “pembenaran berpendapat” yang diperjuangkan dengan hukum rimba raya, di mana pendapat-pendapat yang belum tentu benar itu terus menggelinding bagai bola salju memporak-porandakan kebenaran yang nyata sehingga menimbulkan kesalahpahaman di mana-mana.

Memperhatikan kekisruhan penerapan kurikulum di sekolah sejak KBK → KTSP → K13 → surut lagi ke KTSP yang terus terjadi, sesungguhnya telah menimbulkan pemborosan sisi materil maupun non-materil dari hulu sampai ke hilir. Sekali pemerintah merombak kurikulum, seakan banyak pemborosan yang ditolerir, sehingga entah berapa besar APBN yang telah dialokasikan secara masif untuk membiayai program-program sosialisasi dan pelatihan kurikulum setengah hati dan setengah jadi. Belum lagi keluhan datang dari pihak penerbit dan pengadaan buku, termasuk sikap ambigu dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, sekolah, skeptis orangtua, yang semua itu bersimbiosis dengan runtuhnya resistensi niat baik dan semangat para pendidik, terutama guru yang saban hari meskipun bosan mengajar di kelas. Dengan gonta-ganti kurikulum secara non-periodik semacam ini, boleh jadi perangkat dan bahan ajar yang sudah dipahami dan dikembangkan guru sejak pagi, siang, dan malam, justru menjadi lekas usang dan seketika terbuang percuma. Bisa dibayangkan, andaikata guru-guru di seantero negeri sudah kehilangan akal, mudah pesimis,

dan kebingungan dengan apa yang diajarkan di kelas, entah kebingungan yang bagaimana lagi yang akan terjadi pada siswa sebagai generasi penerus “yang bakal lebih bingung” menatap masa depan pembangunan bangsa ini.

Jadi semestinya pada sistem pendidikan yang sudah kacau ini, kita sebagai anak bangsa yang mengaku terdidik, mesti segera rembuk nasional seraya mencari solusi atas persoalan yang semakin kompleks ini. Namun apa yang terjadi? Apa yang kita dengar di media masa, kicauan di jejaring sosial, diskusi di ruang publik, di kampus, di sekolah, banyak di antara pemikir yang tidak *kepikiran* malah ikut “bersorak-sorak” menambah kegaduhan di masa transisi kurikulum ini, namun solusi yang semestinya lebih diharapkan untuk suatu pencerahan, tidak pernah diberikan dengan arif dan penuh kesadaran.

B. MASALAH

Pelajaran seni di sekolah, yang dulunya bagian dari pelajaran “Kesenian” dan “Pendidikan Seni”, sekarang telah mengalami transformasi perluasan substansi keilmuan menjadi “Pendidikan Seni Budaya”. Pada saat muncul ketentuan penyesuaian standar isi cakupan bidang studi, bahwa pendidikan seni akan dikategorisasi ke dalam rumpun pelajaran estetika, apalagi setelah keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), sejak saat itu penulis mulai meragukan bagaimana jadinya kejelasan entitas dan identitas pelajaran seni di sekolah dengan pengelompokan seperti itu. Pertanyaan yang mengemuka waktu itu di antaranya, “Apakah aktualisasi nilai-nilai estetika dalam bentuk keindahan dan harmoni pada pelajaran seni akan dapat dikongkritisasi guru dengan baik dalam pembelajaran di sekolah, padahal pemaknaan estetika dalam seni tidak terbatas keindahan dan harmoni, namun lebih luas, bersifat

abstrak, atau tidak sesederhana yang dibayangkan saat di ruang kelas?”. Ini kesanksian yang pertama.

Mari kita ambil satu contoh pengertian “keindahan” dalam seni, yang mungkin agak sulit dijelaskan oleh guru-guru di sekolah. Hartono, dkk (1986: 34) menjelaskan bahwa: “Keindahan memiliki arti bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang memiliki sifat indah ialah hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni itu indah), seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dan lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga, dan sebagainya) suara, warna dan sebagainya”. Selanjutnya Suwijo (2007: 103) menjelaskan lagi bahwa:

Menurut asal katanya, “keindahan” dalam bahasa Inggris: *beautiful*, dalam bahasa Perancis *beau*, sedang Italia dan Spanyol *bello*, *semuanya* berasal dari kata Latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir dipendekkan sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the beautiful*).

Kesanksian kedua; saat nama pelajaran Pendidikan Seni diubah menjadi Pendidikan Seni dan Budaya, maka muncul pula pertanyaan berikutnya, “Bagaimanakah guru memahami konsep kreatif dalam pendidikan seni dan pendidikan budaya, sementara cara pandang konsep kreatif sebagai sifat

dasar seni justru lebih *microscopic*, tidak sepadan dengan ruang lingkup konsep kreatif pendidikan berkebudayaan sebagai perwujudan akal budi manusia ber peradaban, jauh lebih *macroscopic*?”

Sementara jawaban atas pertanyaan penulis ini masih menggantung, seketika pemerintah dengan penuh percaya diri, akhirnya memenuhi janjinya untuk menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 yang isinya adalah memberi penjelasan lanjut tentang SNP, khususnya yang berkaitan Standar Isi Kurikulum untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan isi Bab II (bagian Kerangka Dasar dan Struktur kurikulum) pada PP. No. 22 Tahun 2006 tersebut dijelaskan bahwa cakupan standar isi untuk kelompok pelajaran estetika, yang di dalamnya termasuk pelajaran Seni dan Budaya adalah:

“..., meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.”

Peraturan pemerintah di atas nampaknya cukup efektif memberi payung hukum terhadap segala bentuk revitalisasi standar isi bidang studi dalam tatalaksana kurikulum sekolah pasca *lengser*-nya KBK 2004. Akhirnya kedua peraturan pemerintah di atas menjelma menjadi landasan yuridis yang

melegitimasi pemberlakuan KTSP 2006, di mana bidang studi Seni *carried-included* disesuaikan menjadi Pendidikan Seni dan Budaya agar *setting-an* kurikulum yang dituntut kurikulum bisa dilaksanakan dalam pembelajaran seni sekolah.

Melihat kondisi yang berkembang saat ini, maka *trend-setter* masalah kurikulum pada pendidikan sekolah di Indonesia bukan lagi pada KBK ataupun di K¹³—yaitu *duo* kurikulum sama-sama berbasis kompetensi yang sempat dijuluki kurikulum dari *saudara seayah tapi tidak seibu*. Nampaknya cerita “kompetensi A” dan “kompetensi B” semakin tidak populis saja dalam riak-riak diskusi kurikulum saat ini. Otomatis diskusi kompetensi *life-skill* KBK, bisa kita simpan dulu di pustaka saja. Mungkin sudah pada waktunya *mata dipejamkan, perut dikempiskan*, demi memberi ruang optimistis pada pengejawantahan skenario kurikulum yang kian mantap dengan beberapa tema sentralnya, seperti integrasi nasional bercorak kearifan lokal, persatuan dalam ke-*bhineka-an*, multikultural berbasis pluralitas, dan sebagainya. Apalagi dengan terbitnya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 179342 / MPK / KR /2014 tertanggal 5 Desember 2014, yang di-*reinforced* dengan Permen-Dikbud Nomor 160 Tahun 2014, jelas mengindikasikan bahwa kurikulum jagoan pemerintah “Indonesia Hebat” terkini pastilah KTSP.

Kendatipun sesungguhnya isi peraturan itu tidak bermaksud mengenyam-pingkan K¹³ sebagai produk kurikulum legal secara sepihak, namun kenyataannya K¹³ tinggal wacanaeksis-temporer, yaitu sebuah wacana kurikulum “masa datang” yang disinyalir agak muluk dan kurang pas diterapkan di sekolah pada masa sekarang. Mungkin saja ada beberapa sekolah berstatus *high-profile* tetap konsisten melaksanakan K¹³, namun gaungnya kini kalah semarak

dengan pendirian kebanyakan sekolah di daerah, yang sadar dengan potensinya yang pas-pasan, menyebabkan sekolah lebih memilih untuk kembali ke KTSP. Penulis menduga bahwa adanya sinyal stereotip “sikap mendua” yang bisa dari sebagian penyelenggara pendidikan di sekolah, jelas sebagai akibat dari standar ganda yang diterapkan Kemendikbud dalam menyakapi perubahan kurikulum sekolah. Maaf, kalau seandainya penulis bisa mengeksplisitkan K¹³ sebagai kurikulum *high-class* namun sudah keduluan layu di-*pucuk-nya*, yaitu kurikulum yang pas untuk sekolah dengan “potensi menengah ke atas dan siswa yang pintar-pintar”. Sedangkan KTSP adalah kurikulum *middle-class* yang masih rindang di-*daun-nya*, yaitu kurikulum yang pas untuk sekolah dengan “potensi menengah ke bawah dan siswa rakyat kebanyakan”.

Setidaknya inilah situasi terkini yang berkembang di beberapa sekolah menengah umum di Sumatera Barat pada khususnya, di mana dengan dilaksanakannya amanat Permen-Dikbud Nomor 160 Tahun 2014 tadi, telah menyebabkan pendirian sekolah di kabupaten dan kota di Sumbar menjadi terbelah dalam hal pilihan kurikulum KTSP atau K¹³ yang akan dilaksanakan. Dengan mengambil latar pada paradigma itu, maka tulisan ini akan mencoba membidik satu persoalan saja, yaitu *flashback* terhadap konsep kreatif dalam pembelajaran seni dan budaya menurut *frame* KTSP, yang akan memperlihatkan berbagai indikasi kesanksian dalam pembelajaran seni budaya di sekolah.

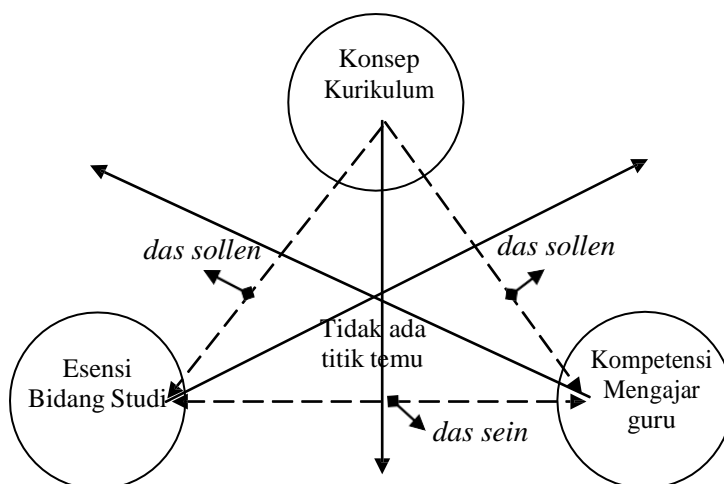
1. Indikasi “*Mercusuarisme*” pada Pelajaran Seni dan Budaya

Melirik pelaksanaan pembelajaran beberapa bidang studi di luar Pendidikan Seni dan Budaya di SMP/SMA, mungkin saja penerapan KTSP berjalan elegan dan mulus. Namun kiranya keberuntungan itu tidak untuk pelajaran seni dan budaya,

yang pembelajarannya masih saja terseok-seok hingga kini di ruang-ruang kelas. Sejak diberlakukannya KTSP episode pertama (2006) dan episode kedua (2014), sebenarnya kritikan para pengamat tentang pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya di sekolah, yang katanya *absurd* atau tanpa kejelasan, terus saja mengalir sebagai sebuah isu yang makin tendensius.

Adapun pencapaian tujuan belajar, baik dengan cara mengorganisasian

materi, memilih penggunaan metode dan media pembelajaran, dan termasuk pelaksanaan *assesment* hasil belajar dalam pelajaran Seni dan Budaya di masa KTSP '06 dan '14 tetap saja sama, yaitu bagaikan "*pungguk merindukan bulan*". Kenapa diibaratkan demikian? Karena semua khayalan manis sejak *input*→*process*→*output* pembelajaran yang hendak dipetik dari KTSP sejak awalnya, semakin jauh dari harapan.



Gambar 1.

Sebuah ilustrasi yang menunjukkan tidak adanya titik temu antara *das sein* dengan *das sollen* dalam Pembelajaran Seni dan Budaya Menurut KTSP di Sekolah

Sebagai sebuah *das sein*, pada awalnya niat baik pelajaran Seni dan Budaya di sekolah menurut KTSP memang menyentak pemikiran banyak kalangan. Sebagian pemerhati pendidikan ada yang mengacungkan jempol ke atas, namun tidak sedikit pula mengacungkan jempol ke bawah. Bagi yang setuju, KTSP dianggap kurikulum yang berani menawarkan beberapa konsep yang tidak biasa dalam kurikulum sebelumnya, yaitu konsep integrasi nasional yang perlu digembleng sejak bangku sekolah, yang dimungkinkan dengan memakai jalur pendidikan seni (*educatioonal art*) dan pendidikan budaya (*educatioonal culture*) yang dapat mengantisipasi kemerosotan pemahaman perspektif

kehidupan sosial kemasyarakatan dan berkebangsaan pada generasi muda. Menurut mereka, pilihan KTSP untuk menawarkan pelajaran seni dan pelajaran budaya yang berazaskan pendidikan *kebhinekaan-an* dengan mencoba memberikan penghargaan terhadap kemajemukan budaya berbingkai pluralitas adalah suatu pilihan yang tepat.

Tapi tunggu dulu, patut pula kita dengarkan sanggahan dari beberapa pihak yang masih menyangsikan eksistensi KTSP, termasuk penulis yang mungkin tidak perlu terlalu *sungkem* untuk menyatakan pendirian yang sama demi sebuah kebenaran yang nyata. Penulis menganggap bahwa konsep KTSP secara *das sollen* (harapan semula) adalah ideal,

dan semua itu akan pas jika sudut pandang yang digunakan bersifat makro. Namun dari sisi *das sollen* (kenyataan) pada penerapannya konsep di sekolah justru tidak seideal itu. Dengan kata lain, *das sein* (harapan), sebagian tidak *nyambung* dengan *das sollen* (kenyataan)-nya, lantaran pencapaian tujuan belajar seni yang hendak dicapai dengan penerapan semua komponen belajar seni dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) menjadi cekok antara tujuan yang bersifat makro dengan yang lebih mikro. Jadi kesannya, *hanya karena hendak menerangi kapal di seberang lautan, biduk di tepian pantai tidak kelihatan*. Jadi dengan tidak adanya “*sambung-mnyambung menjadi satu*” antara *das sain* dan *das sollen* ini, maka penulis menganggap pelajaran seni dan budaya di sekolah telah terindikasi paham “*mercusuarisme*”, berasal dari gabungan kata “*mercusuar* = lampu penerang di lautan” dan “*isme* = paham”; yaitu sebuah istilah yang sudah lama penulis populerkan sendiri di berbagai artikel, khususnya semenjak adanya gagasan perubahan Pendidikan Seni menjadi Pendidikan Seni dan Budaya berlandaskan KTSP.

2. Indikasi “Absurd” pada Konsep Kreatif

Kata “*absurd*” dapat kita terjemahkan secara terminologi dengan artian “*kabur, buram, atau mengabur*”, dan kalau di terjemahan leksikal dapat berarti *an idea or suggestion wildly unreasonable or illogical*, atau singkatnya “kurang masuk akal”. Merefleksikan beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka salah satu aspek yang tidak jelas dalam pelajaran seni dan budaya di KTSP, adalah adanya indikasi *absurd* pada pemaknaan esensi kreatif. Jika kita mengacu kepada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), maka kreatif sebagai kata dasar kreatifitas diartikan sebagai *suatu kemampuan daya cipta, atau kemampuan untuk*

menciptakan sesuatu. Kembali lagi kepada makna kata kreatif, bahwasanya kreatif itu adalah sifat dasar seni, sebagaimana yang dijelaskan para ahli, seperti yang penulis kutip dari <http://dhaquasen.blogspot.com>, diakses 5 oktober 2015 bahwa: “Ada 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni meliputi: (a). Sifat kreatif dari seni, di mana seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru; (1) Sifat individualitas dari seni, di mana karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, Subyektif dan individual; (3) Nilai ekspresi atau perasaan, di mana dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estesisnya ke dalam karya seninya, lalu penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya; (4) Keabadian, maksudnya seni harus dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu; dan (5). Semesta atau universal, artinya seni bisa berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga jaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Berlandaskan sifat dasar yang kreatif itu, maka seni yang dipelajari pada pelajaran seni dan budaya di sekolah, apakah melalui bidang seni musik, tari, drama, dan seni rupa, haruslah mampu mengembangkan kemampuan kreatif (daya cipta) dari siswa yang belajar. Pertanyaannya sekarang, “Bagaimana pengembangan kreatif bidang seni pada siswa dalam pembelajaran seni dan budaya di sekolah?”. Inilah inti masalah

yang sebenarnya dalam tulisan ini, bahwa dikaitkan dengan pemaknaan konsep kreatif yang sebenarnya, maka konsep itu sesungguhnya tidak terlaksana dipembelajaran seni dan budaya sebagaimana mestinya.

Memang benar jika kesenian adalah bagian dari kebudayaan, namun KTSP semestinya tidak dengan sertamerta menganggap pendidikan kesenian identik dengan pendidikan kebudayaan. Adapun pendidikan seni bersendikan kreatif dan lebih dekat dengan pendidikan perilaku pada ranah psikologis, tidak sama maksudnya dengan pendidikan budaya bersendikan peradaban manusia yang lebih dekat dengan pendidikan karakter pada ranah sosiologis/ antropologis. Meskipun peserta didik adalah makhluk sosial, memiliki perilaku psikologis-individu yang bernaung dalam perilaku sosial, tetapi ketika kedua konsep ini diadu dengan esensi pendidikan seni yang bersendikan kreatif, maka terjadilah distorsi nilai di antara ketiganya. Pendidikan budaya sesungguhnya banyak bergerak pada aspek *ontologi* kajian, yang lebih menghendaki adanya dominasi pembelajaran teori-apresiasi demi memikirkan dampak eksternal dari proses pembelajaran kultural, sementara pembelajaran seni justru banyak bergerak pada aspek *epistemologi* terapan yang lebih dominan memikirkan dampak internal dari sebuah pengalaman kreatif berkesenian melalui praktek seni yang sesungguhnya.

3. Indikasi Kreatif Obyektif mengalahkan Kreatif Subyektif

Jika nilai keindahan dalam seni dapat dipisahkan menjadi keindahan obyektif dan keindahan subyektif, sebagaimana yang dijelaskan Surtisno (1993), maka pada dasarnya sifat dasar seni yang kreatif itu juga dapat diasosiasikan demikian. Jika keindahan obyektif berarti keindahan yang ada pada mata yang memandang, telinga yang

mendengar, atau anggota badan yang melakukan, maka kreatif obyektif adalah kreatif melihat, kreatif mendengar, dan kreatif melakukan. Dibawakan ke dalam praktek seni di sekolah, misalnya pada pelajaran seni musik, maka siswa yang kreatif obyektif dalam membaca musik adalah siswa yang kreatif melihat notasi (dengan penglihatannya sendiri), kreatif mendengarkan contoh dari guru (mendengar lagu dengan pendengarannya sendiri), sehingga akhirnya ia kreatif menampilkan atau menyuarakan lagu tersebut dengan sendirinya.

Sedangkan jika nilai kreatif itu hanya sebatas kreatif obyektif, yaitu pada gambar yang dilihat, lagu yang didengar/ditonton, maka tidak sama nilainya antara kreatif yang ada pada objek gambar atau tontonan dengan kreatif yang bisa dilakukan sendiri oleh siswa. Andaikata siswa menonton pertunjukan tari betawi yang bagus melalui media audiovisual, sementara mereka tidak akan pernah bisa menarikan tari itu di sekolah dalam kenyataannya, maka sebenarnya nilai kreatif obyektif yang dilihat/ditonton itu telah mengalahkan nilai kreatif subyektif yang ada pada diri siswa.

Akibat dari semua ketidakcocokan itu, sudah diduga sebelumnya jika pelajaran seni dan budaya yang pada awalnya menghendaki kreatif subyektif, justru dengan sendirinya telah bermetamorfosis ke pelajaran seni musik, tari, drama, dan seni rupa yang lebih kreatif secara obyektif. Itulah sebabnya maka pelajaran seni dan budaya saat ini menjadi boros sumber-sumber materi eksemplaris (berbasis percontohan) semata, sementara guru miskin kompetensi pengajaran praktek seni untuk melayani keinginan siswa melakukan praktikum. Kenapa hal itu terjadi? Kemungkinan jawabnya adalah:

1. Dalam segi mengekspresikan karya seni; yang mana perjenjangan ruang lingkup bahan ajar seni musik

di KTSP tidak disusun menurut kompetensi berbasis *metodic-capability*. Ruang lingkup bahan ajar justru disusun berdasarkan cakupan materi yang dirunut secara *culture area* dan *geographic area*. Jika kompetensi *metodic-capability* yang dituju dalam belajar, tepat jadinya jika tujuan belajar musik misalnya adalah (1) “Siswa mampu mengenal dan menyajikan permainan alat musik sejenis dalam ensemble musik secara kreatif”; atau pada pelajaran tari “Siswa dapat menyajikan Tari *Pendet* secara kelompok dengan kreatif”. Namun karena *culture area* dan *geographic area* seperti “*daerah setempat*”, “*nusantara*”, dan “*mancanegara*” yang dijadikan topik pembelajaran yang dituju, maka yang terjadi dalam pembelajaran seni musik adalah siswa belajar musik atau tari tidak bersifat metodik khusus secara *microscopic*, tapi lebih banyak memikirkan aspek wawasan budaya dalam kawasan *macroscopic*.

3. Dalam segi mengapresiasi karya seni; bahwa karena hasil belajar yang hendak dituju sangat bergantung kepada keanekaragaman media dan sumber belajar, maka tujuan belajar menjelaskan karya seni tidak kontekstual. Paling-paling siswa hanya bisa mengulangi penjelasan dari guru dan uraian dalam buku untuk di-*recall* (dihafal) dan tidak untuk mensistensis pengertian menjadi baru dari sebuah pemahaman yang dipikirkan sebelumnya. Sebuah contoh yang menarik untuk menjelaskan hal ini adalah ketika siswa belajar musik tradisional untuk sebuah alat musik, misalnya *kecapi*; di mana semestinya hasil belajar seni musik yang diraih siswa setelah mereka belajar musik *kecapi* di antaranya, “Siswa mampu mengenal dan/atau memainkan alat musik *kecapi*”; dan bukan dengan

sekedar berapresiasi terhadap musik *kecapi* melalui suguhan sumber belajar berupa gambar maupun media *audiovisual*. siswa serta-merta dapat langsung dinyatakan mampu mengenal musik daerah setempatnya. Meskipun dengan menerapkan standar kompetensi bidang mengekspresikan karya seni musik, siswa boleh jadi dapat digiring ke praktek memainkan alat musik *kecapi*, namun karena kegiatan belajar-mengajar seni dan budaya sejak awalnya sudah prematur secara metodik itu, maka suguhan demonstratif pada praktek bermain musik tradisional oleh siswa tadi terkesan miskin makna lantaran dilakukan asal jadi.

Berdasarkan ketiga fakta di atas, suatu pertanyaan singkat, “Kenapa siswa belajar seni di sekolah dengan KTSP menjadi tidak kreatif?” Jawabnya karena guru kerap memberikan pelajaran berbasis contoh menggunakan cerita “di gunung yang tinggi”, sementara mereka belajar “di tepian pantai yang landai”; sehingga semuanya menjadi tidak kontekstual untuk diterapkan. Dengan kata lain, nilai kreatif menjadi hilang karena kebanyakan praktek bidang seni yang dilakukan siswa di kelas tidak lagi berasal dari kegiatan praktek yang bisa dirasakan dan diimajinasikan sesuai pengalaman kesehariannya, melainkan dari praktek seni yang sudah sejak lama dimiliki oranglain. Misalnya siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau yang disuguhi permainan musik gamelan jawa (sebagai contoh dalam musik nusantara), maka kalupun ia dianggap mengerti dengan permainan musik gamelan itu, makna musik gamelan pastilah dangkal di perasaan siswa. Akhirnya pengertian tentang permainan musik gamelan di kelas, baik yang diapresiasi melalui tontonan media maupun dipraktikkan dengan media lain, tak lebih dari sekedar menunaikan tugas dari guru secara spontanitas, yaitu dengan meniru bunyi-bunyian secara naif. Apa yang mereka dengar / saksikan saat belajar di

kelas, berbeda dari yang dirasakan, jadi semuanya membawa kesan tidak ada makna.

C. PENUTUP

Mencermati kontelasi pemberlakuan kembali KTSP beriringan dengan K'13, terkuak lagi suatu pemikiran bahwa posisi pendidikan Seni dan Budaya saat ini lebih banyak menjadi korban atas ketidakjelasan pengejawantahan konsep pendidikan seni dan konsep pendidikan budaya secara estetika dan sifat dasar kreatifnya. Kesemrautan kian diperparah lagi dengan begitu luasnya cakupan materi yang hendak dituju dalam belajar seni secara apresiasi, sementara mengekspresikan karya seni secara praktek tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam situasi seperti ini, kompetensi guru untuk menerjemahkan konsep seni yang *macroscopic* juga tidak sebanding dengan rendahnya kompetensi *methodic-capability* yang dimilikinya.

Akibat dari semua itu, pemahaman salah satu sifaft dasar seni yaitu nilai kreatif dalam pembelajaran seni di sekolah menurut KTSP menjadi *absurd*, di mana nilai kreatif obyektif telah mengalahkan nilai kreatif subyektif. Sehubungan dengan itu perlu kebijaksanaan dalam memahami KTSP untuk pelajaran seni dan budaya, karena pembelajaran dimaksud bukan lagi berkuat pada pembelajaran seni untuk seni, melainkan pembelajaran seni yang merefleksikan pendidikan budaya. Penulis sangat setuju jika siswa sekolah perlu digembleng dengan pendidikan budaya yang membuat generasi muda bangsa ini mengerti dengan masalah kemasyarakatan dan kebangsaan. Namun jangan lupa pula bahwa nilai-nilai kesenian yang ditawarkan untuk menopang konsep ideal pendidikan budaya itu, tidak boleh dikaburkan dalam pembelajaran seni di sekolah.

D. DAFTAR RUJUKAN

- Hartono, dkk. 1986. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bina Ilmu
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/Madrasah.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Penjelasan Pelaksanaan Kurikulum 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Surajiyo. 2007. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surtisno, Mudji dkk. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://dhaquasen.blogspot.com/2012/01/pengertian-konsep-pendidikan-seni.html> (diakses tgl 5 Oktober 2015)